



Eksplorasi makam papan tinggi di Barus: Sejarah, keunikan, dan nilai budaya

Zaekly Farhanaldi¹, Nabil Ilman², Sukma Erni³, Ellya Roza⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Zaeklyfarhanaldi@gmail.com^{1*}, Nabililman@gmail.com², sukma.erni@uin-suska.ac.id³, ellya.roza@uin-suska.ac.id⁴

Info Artikel :

Diterima :
22 Desember 2024
Disetujui :
15 Januari 2025
Dipublikasikan :
30 Januari 2025

ABSTRAK

Makam Papan Tinggi di Barus merupakan salah satu situs bersejarah yang mencerminkan warisan budaya dan spiritual masyarakat lokal. Artikel ini mengeksplorasi sejarah, keunikan, dan nilai budaya yang terkandung dalam makam ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Papan Tinggi memiliki keunikan dalam penempatan lokasi, arsitektur, serta tradisi pemakaman yang kaya makna. Selain itu, makam ini turut berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Barus dan menjadi daya tarik wisata religi. Pelestarian situs ini penting tidak hanya untuk menghormati warisan leluhur, tetapi juga sebagai sumber pendidikan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Makam Papan Tinggi, Barus, Warisan Budaya, Tradisi Pemakaman, Identitas Budaya, Wisata Religi.

ABSTRACT

The Papan Tinggi Cemetery in Barus is a historical site that reflects the cultural and spiritual heritage of the local community. This article explores the history, uniqueness, and cultural values embedded in this cemetery. The research was conducted using a qualitative approach, involving literature review and interviews with local residents. The findings indicate that the cemetery is unique in terms of its location, architecture, and burial traditions rich in symbolic meaning. Furthermore, it plays a significant role in preserving the cultural identity of the Barus community and serves as a destination for religious tourism. Preserving this site is essential not only to honor ancestral heritage but also to support education and sustainable tourism development.

Keywords : *Papan Tinggi Cemetery, Barus, Cultural Heritage, Burial Traditions, Cultural Identity, Religious Tourism.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai waktu awal kedatangan Islam di Nusantara telah menjadi subjek pembahasan yang panjang dalam kalangan akademis. Selama beberapa tahun, Aceh dan kerajaan Samudera Pasai telah dikenal sebagai pusat awal penyebaran Islam. Namun, beberapa penemuan arkeologis dan studi sejarah terkini menunjukkan bahwa daerah pantai barat Sumatra, terutama Barus, juga memiliki peran signifikan dalam proses awal islamisasi. Penelitian Bahrum Saleh (2020) mendukung pernyataan ini dengan menyoroti bahwa Barus merupakan lokasi bertemunya para pedagang Arab Muslim sejak abad ke-7 M, yang juga menyebarkan ajaran Islam melalui perdagangan dan interaksi sosial dengan masyarakat setempat.

Penetapan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2017 merupakan langkah signifikan dalam pengakuan peran sejarah kota ini. Bahrum Saleh melakukan penelitian lebih dalam mengenai aspek akidah dan praktik keagamaan masyarakat Barus, mengungkapkan bagaimana akidah Islam berkembang serta mempengaruhi struktur sosial, politik, dan budaya komunitas lokal. Akan tetapi, studi ini lebih menitikberatkan pada perkembangan sosial-keagamaan saat ini dan belum secara rinci membahas aspek arkeologis serta budaya material yang merupakan bukti nyata awal peradaban Islam di Barus.

Berdasarkan penelitian terdahulu lainnya yang juga membahas tentang Makam Papan Tinggi di Barus sejalan dengan itu, penelitian epigrafis yang dilakukan oleh Pinem (2018) terhadap kompleks makam-makam kuno di Barus seperti Mahligai, Tuan Makhdum, dan Papan Tinggi mengungkap keberadaan inskripsi Arab yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, sebagai bukti material keberadaan komunitas Muslim awal di wilayah tersebut. Penelitian Pinem berhasil menunjukkan bahwa inskripsi pada nisan-nisan kuno di Barus tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga menggambarkan kosmologi Islam yang hidup dalam masyarakat Barus pada masa lampau.

Namun demikian, kajian-kajian terdahulu masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian Bahrum Saleh (2020) lebih berfokus pada pendekatan sosiologis dan sejarah keislaman masyarakat Barus secara umum, tanpa menggali lebih jauh artefak arkeologis sebagai bukti konkret. Kedua, studi epigrafis Pinem (2018), meskipun menyinggung Makam Papan Tinggi, hanya memberikan pembacaan terbatas pada inskripsinya dan belum melakukan eksplorasi holistik terhadap lokasi, arsitektur makam, serta simbolisme sosial-religius yang melekat pada situs tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa eksplorasi arkeologis dan kultural terhadap Makam Papan Tinggi sebagai representasi konkret jejak awal Islam di Barus. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan struktur fisik makam dan tipologi nisannya, tetapi juga mengkaji makna simbolik dan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memadukan studi sejarah lokal, etnografi masyarakat, serta analisis bentuk dan inskripsi makam sebagai representasi peradaban Islam awal di pesisir barat Sumatra.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi Bahrum Saleh dan Pinem, Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksploratif terhadap struktur fisik, orientasi lokasi, dan makna inskripsi makam Papan Tinggi secara lintas-disipliner, serta menempatkannya dalam konteks sejarah transregional antara Barus, dunia Islam Timur Tengah, dan warisan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat narasi bahwa Barus bukan hanya titik awal Islam Nusantara secara simbolis, tetapi juga secara arkeologis dan kultural dalam aspek spiritual dan keberagaman, tetapi juga memperkaya pemahaman kita mengenai bentuk peradaban Islam yang membumi di Nusantara dalam wujud material dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam wacana akademik tentang Islamisasi Nusantara dan memperkuat narasi Barus sebagai pintu awal peradaban Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Peneliti secara langsung mengunjungi beberapa situs makam, terutama Makam Papan Tinggi yang diyakini sebagai tempat peristirahatan Syekh Mahmud Al-Muhtazam.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, observasi langsung di lokasi untuk melihat kondisi fisik makam, posisi geografisnya, serta lingkungan sekitar. Kedua, wawancara dilakukan secara informal dengan masyarakat setempat, seperti penjaga makam, tokoh agama, dan warga yang mengetahui sejarah makam tersebut. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai bahan pendukung.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber literatur sebagai pelengkap, seperti buku, artikel jurnal, dan catatan sejarah yang berkaitan dengan Islam awal di Barus dan tradisi pemakaman lokal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan ciri-ciri makam dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penentuan informan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penjaga makam Syekh Mahmud, yaitu seseorang yang sehari-hari bertanggung jawab merawat dan menjaga kompleks makam. Informan ini dianggap mengetahui banyak tentang sejarah, struktur makam, serta tradisi ziarah yang berkembang.

2. Tokoh masyarakat lokal, yaitu seorang warga senior yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah desa dan peran penting makam Papan Tinggi dalam kehidupan spiritual masyarakat Barus. Ia juga mengetahui cerita lisan yang berkembang secara turun-temurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Lokasi Makam Papan Tinggi

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, yang secara administratif mencakup beberapa desa tua dengan jejak Islam awal. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan informasi awal dari masyarakat lokal, catatan Balai Arkeologi Sumatera Utara, serta observasi lapangan awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober tahun 2024.

Makam papan tinggi merupakan bagian dari warisan budaya Islam awal yang tersebar di wilayah Barus, terutama di beberapa desa tua yang masih mempertahankan struktur sosial dan ritual keagamaan tradisional. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat, makam-makam ini umumnya berada di kawasan berbukit atau lokasi yang sedikit terpisah dari pemukiman utama, mengindikasikan status sosial atau kesakralan lokasi.

Salah satu lokasi penting adalah kompleks Makam Mahligai, yang dikenal luas karena diyakini sebagai tempat peristirahatan tokoh-tokoh awal penyebar Islam di wilayah Barus. Selain Mahligai, makam papan tinggi juga ditemukan di wilayah Bukit Hasang, Pananggahan, dan beberapa titik lain di sepanjang pesisir. Meskipun tersebar, makam-makam ini menunjukkan kesamaan dalam bentuk fisik nisan—yakni batu nisan besar dengan ukiran kaligrafi Arab, serta ditopang pada struktur yang meninggi seperti panggung dari batu atau semen (Irsyad et al., 2023).

Kondisi makam saat ini bervariasi; sebagian masih terawat dan menjadi lokasi ziarah rutin, sementara yang lain berada dalam kondisi kurang terpelihara, terletak di area yang sulit diakses dan ditutupi semak belukar. Penempatan makam yang tidak sembarangan—sering kali di puncak bukit atau area dataran tinggi—memberikan indikasi bahwa lokasi tersebut memiliki nilai spiritual dan simbolis tertentu dalam masyarakat Muslim Barus. Dalam wawancara, warga menyebut istilah “tempat tinggi” sebagai perlambang kemuliaan, khususnya bagi tokoh agama dan ulama.

Data ini dikumpulkan melalui kombinasi kunjungan lokasi, pendokumentasian visual, serta cerita lisan dari masyarakat lokal, yang memperkuat pemahaman bahwa makam papan tinggi bukan sekadar tempat pemakaman, melainkan juga simbol status, sejarah, dan identitas Islam awal di pesisir barat Sumatera.

Sejarah dan Perkembangan Dakwah Islam di Barus

Sejarah dakwah Islam di Barus memiliki akar yang panjang dan menarik. Kota Barus, yang terletak di pesisir barat Sumatera Utara, dikenal sebagai salah satu tempat pertama yang menerima Islam di Nusantara. Berkat posisinya yang strategis di jalur perdagangan internasional, Barus telah lama menjadi persinggahan pedagang dari berbagai bangsa, termasuk Arab, India, dan Tiongkok. Para pedagang Muslim dari Timur Tengah diyakini mulai berdagang di wilayah ini sejak abad ke-7, bahkan mungkin lebih awal. Melalui kontak perdagangan, ajaran Islam mulai diperkenalkan kepada penduduk setempat, yang saat itu dipengaruhi oleh budaya dan agama-agama lokal (Ilahi, 2024).

Para pedagang ini, yang juga bertindak sebagai dai atau penyebar agama, membawa bukan hanya barang dagangan tetapi juga nilai-nilai Islam. Salah satu tokoh yang dikenal dalam proses penyebaran Islam di Barus adalah Syekh Mahmud, seorang sufi yang perannya sangat penting dalam membimbing masyarakat untuk memeluk Islam. Makam Syekh Mahmud yang terletak di situs Papan Tinggi menjadi bukti sejarah pentingnya Barus dalam perkembangan dakwah Islam. Melalui interaksi antara pedagang dan masyarakat setempat, ajaran Islam tersebar secara damai dan perlahan diterima oleh penduduk lokal.

Pada abad-abad berikutnya, Barus menjadi titik awal bagi masuknya Islam ke wilayah-wilayah lainnya di Nusantara, termasuk Peureulak dan Samudera Pasai di Aceh. Namun, berbeda dengan Aceh yang kemudian berkembang menjadi pusat kekuasaan dan kerajaan Islam pertama di Nusantara, Barus tidak berkembang sebagai kekuatan politik Islam. Kota ini tetap menjadi pusat perdagangan, dan peran Islam di sana lebih bersifat sosial dan kultural daripada politik.

Keberadaan makam-makam kuno di Barus, seperti makam Mahligai, makam Tuan Makhdum, dan makam di Papan Tinggi, menunjukkan jejak peradaban Islam di wilayah tersebut. Inskripsi pada

nisan-nisan ini, yang berisi kaligrafi Arab dan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, memperkuat bukti adanya komunitas Muslim yang telah mapan di Barus sejak masa awal penyebaran Islam di Indonesia.

Seiring waktu, kejayaan Islam di Barus mengalami penurunan. Aktivitas keagamaan mulai berkurang, dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat setempat menurun. Salah satu penyebabnya adalah migrasi masyarakat Islam dari Barus ke wilayah Aceh yang semakin berkembang sebagai pusat kekuasaan Islam. Selain itu, gelombang masuknya agama-agama lain ke wilayah Barus juga memengaruhi komposisi keagamaan penduduknya. Akibatnya, kegiatan dakwah menjadi berkurang dan tidak seaktif masa sebelumnya.

Saat ini, meskipun aktivitas dakwah di Barus tidak lagi sekuat dahulu, pemerintah daerah dan masyarakat masih berupaya melestarikan nilai-nilai sejarah Islam di wilayah ini. Penetapan Barus sebagai "Titik Nol Islam Nusantara" oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2017 merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap peran sejarahnya. Melalui upaya revitalisasi dakwah, masyarakat setempat diharapkan dapat mempertahankan identitas keislaman mereka dan melestarikan warisan Islam yang telah ada sejak berabad-abad lalu (Suprayitno, 2012).

Makam Papan Tinggi Syekh Mahmud Al-Mutahzam

Makam Papan Tinggi di Barus merupakan salah satu situs bersejarah penting yang menjadi bukti awal keberadaan Islam di Nusantara. Terletak di atas bukit dengan ketinggian sekitar 720 meter di atas permukaan laut, kompleks makam ini memiliki delapan makam, di mana salah satunya memiliki inskripsi berbahasa Arab yang mengindikasikan hubungan erat dengan ajaran Islam. Makam Papan Tinggi dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir Syekh Mahmud, seorang tokoh sufi yang diperkirakan hidup pada masa Khalifah Umar bin Khattab, dan diyakini memiliki peran dalam penyebaran Islam melalui interaksi perdagangan di wilayah Barus.

Makam ini memiliki panjang sekitar 8,15 meter, dengan batu nisan setinggi 135 cm yang menjadi ciri khasnya. Nisan tersebut terbuat dari batu granit putih berbintik hitam, yang menunjukkan asal batu tersebut dari wilayah Barus, sekaligus mencerminkan keterampilan dan simbolisme lokal. Bentuk nisan di makam ini juga berbeda dari makam-makam Islam di wilayah Aceh, yang mencirikan pengaruh budaya yang unik. Ukiran pada nisan ini dipahat dalam gaya kaligrafi "sulus," yang menandakan status makam sebagai peninggalan Islam kuno (Oetomo, 2018).

Selain ukuran yang monumental, inskripsi pada nisan ini memuat kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Salah satu kutipan ayat Al-Qur'an yang ditemukan adalah "*kullu shay'in halikun illa wajah*" yang berarti "segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya (Allah)," yang mencerminkan keyakinan dalam ketuhanan dan keabadian Allah. Inskripsi lainnya, yang berasal dari hadis Nabi, menyebutkan bahwa "orang mukmin itu hidup di dunia dua zaman." Kutipan-kutipan ini menunjukkan nilai-nilai spiritual yang dalam dan posisi makam sebagai tempat persemayaman tokoh berpengaruh (Pinem, 2018).

Sebagai bagian dari kompleks makam bersejarah di Barus, Makam Papan Tinggi telah lama menjadi objek studi bagi sejarawan, arkeolog, dan para peneliti. Letaknya yang tinggi di bukit juga memberikan pandangan luas yang mencerminkan pentingnya lokasi ini bagi para pendatang Muslim yang singgah di Barus melalui jalur laut. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran agama Islam, yang diterima secara damai oleh masyarakat lokal.

Saat ini, Makam Papan Tinggi di Barus tidak hanya menjadi situs sejarah tetapi juga simbol penting dalam kajian masuknya Islam ke Nusantara. Penetapan Barus sebagai "Titik Nol Islam Nusantara" semakin mengukuhkan posisi Makam Papan Tinggi sebagai situs bersejarah yang signifikan.

Tidak semua makam diberi tanda batu nisan dan tidak berukiran batu alam. Bentuk batu nisan menggunakan jenis batuan granit putih berbintik hitam yang menunjukkan batu nisan yang berasal dari Barus. Batu nisan penanda kepala makam berbentuk pipih dengan bagian kepala berupa lingkaran. Sementara batu nisan penanda kaki makam berbentuk pipih dan bagian kepala dipahat bergelombang. Tipologi nisan yang ada di makam ini adalah berbeda dengan nisan yang ada di Aceh. Batu nisan ini lebih bercorak kepada tipe surya majapahit yang ada di Jawa. Bila dilihat dari jenis kaligrafinya, maka inskripsi yang ada pada kompleks makam ini bercorak sulus.

Makam Papan Tinggi di Barus tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga menyimpan simbolisme mendalam yang menghubungkan masyarakat lokal dengan perjalanan awal Islam di Indonesia. Dalam konteks arkeologi dan sejarah, Makam Papan Tinggi dianggap sebagai salah satu bukti bahwa ajaran Islam sudah menyentuh wilayah Nusantara sejak abad ke-7 atau bahkan lebih.

awal. Penemuan makam ini menunjukkan adanya komunitas Muslim yang cukup mapan, yang ditandai dengan pemakaman tokoh agama atau pedagang Muslim dengan nisan bergaya khas Islam

Di sisi lain, kompleks makam ini juga mencerminkan cara pandang masyarakat lokal terhadap peran orang-orang Muslim yang datang dari luar sebagai penyebar agama dan pembawa peradaban. Kedatangan mereka melalui jalur perdagangan bukan hanya membawa pengaruh ekonomi, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang berakulturasi dengan budaya lokal. Hal ini tampak pada inskripsi yang menggunakan kaligrafi Arab, yang terukir dengan desain artistik khas. Selain itu, penggunaan batuan lokal untuk nisan menunjukkan perpaduan antara elemen Islam dengan kearifan budaya setempat, memperlihatkan bagaimana Islam diterima secara harmonis oleh masyarakat Barus pada waktu itu.

Makam Papan Tinggi juga menjadi bukti arsitektur pemakaman yang unik. Batu nisan di makam ini berbeda dengan batu nisan yang ditemukan di wilayah Islam lainnya di Nusantara. Nisan-nisan ini memiliki ciri khas dengan ukiran bergaya Majapahit, yang umum ditemukan di Jawa. Hal ini menunjukkan adanya percampuran budaya antara kebudayaan Islam dan budaya lokal yang sudah berkembang, sehingga menghasilkan gaya arsitektur yang unik. Selain itu, penempatan makam di lokasi yang tinggi juga mungkin merefleksikan status tokoh yang dimakamkan, yang kemungkinan adalah seseorang yang dihormati dan berpengaruh.

Secara sosiologis, makam ini berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan generasi masa kini dengan warisan spiritual para pendahulu mereka. Pada masa lampau, makam ini kemungkinan besar juga menjadi tempat ziarah bagi para penduduk lokal sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh sufi dan ulama yang menyebarkan Islam. Hingga kini, makam tersebut masih dihormati dan dianggap sebagai situs suci oleh sebagian masyarakat. Dalam konteks religius, aktivitas ziarah di makam ini menjadi bentuk pengingat akan sejarah Islam yang sudah tertanam sejak lama di Nusantara.

Pentingnya Makam Papan Tinggi tidak hanya diakui oleh masyarakat lokal tetapi juga oleh pemerintah, terutama setelah penetapan Barus sebagai "Titik Nol Islam Nusantara." Penetapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukuhkan peran Barus sebagai salah satu pintu masuk Islam di Indonesia. Sebagai bagian dari pelestarian budaya dan sejarah, pemerintah dan masyarakat setempat juga melakukan berbagai upaya untuk menjaga keaslian situs makam, meskipun beberapa tantangan masih ada, seperti kerusakan akibat cuaca dan kurangnya perhatian dari generasi muda.

Selain itu, Makam Papan Tinggi juga memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata sejarah dan religi. Dengan semakin meningkatnya minat terhadap wisata budaya dan religi, situs ini dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi yang menarik, yang tidak hanya memberikan pengalaman spiritual tetapi juga pengetahuan sejarah kepada pengunjung. Pengembangan situs ini sebagai objek wisata diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan sejarah Islam di Barus dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan nenek moyang mereka.

Secara keseluruhan, Makam Papan Tinggi di Barus adalah situs yang menggambarkan perjalanan Islam di Indonesia, sekaligus menjadi simbol hubungan harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang berkembang. Makam ini menjadi saksi dari fase awal sejarah Islam yang damai dan penuh akulturasi di Nusantara, serta menjadi warisan penting yang menginspirasi masyarakat untuk melestarikan dan menghargai jejak-jejak sejarah Islam di wilayah mereka.

Keunikan Makam Papan Tinggi



Gambar 1. Merupakan Gambar Peringatan Sebelum Masuk Makam Papan Tinggi



Gambar 2. Tangga Seribu

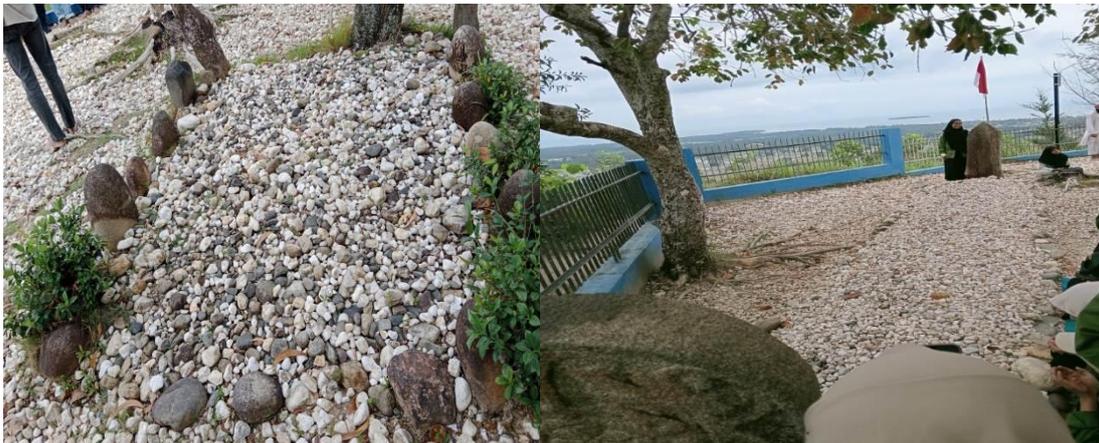
Makam Papan Tinggi di Barus merupakan salah satu situs bersejarah yang kaya akan nilai budaya dan spiritual. Keunikan dari makam ini dapat dijelaskan secara rinci dalam beberapa aspek berikut:

1. Lokasi dan Penempatan

Makam Papan Tinggi terletak di tebing-tebing yang curam, yang menjadi ciri khas dari tradisi pemakaman di Barus. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan; masyarakat percaya bahwa semakin tinggi letak makam, semakin dekat jiwa almarhum kepada Tuhan. Penempatan makam di tebing juga memberikan perlindungan dari gangguan binatang dan cuaca, yang menunjukkan upaya masyarakat dalam menjaga jenazah agar tetap terhormat dan tidak terganggu oleh unsur-unsur eksternal.

2. Arsitektur dan Struktur Makam

Keunikan berikutnya terletak pada arsitektur dan struktur fisik makam itu sendiri. Makam Papan Tinggi seringkali dibuat dari bahan-bahan alami seperti kayu yang kuat dan tahan lama, dengan peti jenazah yang biasanya dihiasi ukiran-ukiran rumit yang mengandung simbol-simbol budaya dan agama. Desain peti ini biasanya mencerminkan status sosial dan prestise almarhum, dengan semakin rumitnya ukiran pada peti, semakin tinggi pula penghormatan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Bentuk dan hiasan pada makam dapat beragam, mulai dari bentuk sederhana hingga yang lebih kompleks, menggambarkan keterampilan para pengrajin lokal.



Gambar 3. Makam Syekh Mahmud Yang Panjang Makamnya Ialah 8,8 Meter & Muridnya

3. Tradisi dan Ritual Pemakaman

Ritual pemakaman di Barus adalah bagian penting dari keunikan makam ini. Proses pemakaman biasanya melibatkan serangkaian upacara adat yang meriah dan penuh makna. Salah satu ritual yang paling dikenal adalah *Rambu Solo*, yang merupakan upacara pemakaman yang bisa berlangsung selama beberapa hari. Dalam ritual ini, pemotongan kerbau dan babi sebagai persembahan dilakukan, diiringi dengan tarian dan nyanyian yang melambangkan penghormatan kepada almarhum. Upacara ini mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa roh almarhum perlu diantar dengan baik menuju alamnya yang baru, yaitu Puya (alam akhirat) (Tumanggor, 2017).

4. Penggunaan Patung Tau-Tau

Di samping makam, sering ditemukan patung tau-tau, yaitu patung kayu yang menyerupai almarhum lengkap dengan pakaian dan aksesoris yang khas. Tau-tau ini berfungsi sebagai simbol pengingat akan kehadiran almarhum di dunia dan sebagai penjaga makam. Penggunaan tau-tau menambah dimensi spiritual pada makam, dengan masyarakat percaya bahwa patung ini dapat membantu menjaga jiwa almarhum dan menjaga kehormatan makam tersebut. Patung ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi situs ini (Hasibuan & Ghofur, 2024).

5. Simbolisme dan Filosofi

Makam Papan Tinggi mengandung banyak simbolisme dan filosofi yang mendalam. Ketinggian makam melambangkan perjalanan jiwa menuju kehidupan yang lebih baik setelah kematian, serta kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, ornamen-ornamen yang terdapat pada makam, seperti ukiran tumbuhan dan hewan, juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan kematian. Masyarakat percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang harus dihormati (Sumanti, S.T, 2019).

6. Peran Sosial dan Komunitas

Keberadaan makam ini tidak hanya penting bagi individu atau keluarga tertentu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Makam Papan Tinggi berfungsi sebagai pusat pertemuan bagi keluarga dan komunitas dalam merayakan kehidupan almarhum melalui upacara dan ritual. Hal ini memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas dan meneguhkan identitas budaya mereka. Selain itu, makam ini juga menjadi sumber pendidikan dan penelitian bagi generasi muda tentang sejarah, budaya, dan tradisi leluhur.

7. Daya Tarik Wisata

Keunikan Makam Papan Tinggi juga menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Banyak pengunjung datang untuk melihat langsung keindahan dan kekayaan budaya yang terdapat pada makam ini. Pengelolaan wisata yang baik dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Tanjung et al., 2026). Namun, penting untuk memastikan bahwa pengelolaan wisata tetap menghormati nilai-nilai dan kesakralan makam tersebut.

8. Pelestarian dan Tantangan

Meskipun Makam Papan Tinggi merupakan situs yang kaya akan sejarah dan budaya, tantangan dalam pelestariannya tetap ada. Faktor lingkungan, perubahan sosial, dan modernisasi menjadi tantangan yang dihadapi dalam menjaga keutuhan makam ini. Upaya pelestarian harus dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman. Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya harus ditingkatkan agar generasi mendatang dapat mengenal dan menghargai sejarah serta tradisi leluhur mereka.

Makam Papan Tinggi di Barus memiliki berbagai keunikan yang menjadikannya situs budaya yang menarik untuk dieksplorasi. Salah satu keunikan utama dari makam ini adalah arsitekturnya yang khas. Berbeda dengan pemakaman konvensional, di mana jenazah dikuburkan di dalam tanah, Makam Papan Tinggi ditempatkan di dinding tebing atau di area yang tinggi, menciptakan tampilan yang dramatis dan menonjol. Peti jenazah yang digunakan biasanya terbuat dari kayu keras yang kuat, dihiasi dengan ukiran yang rumit dan simbol-simbol yang kaya makna.

Setiap ornamen pada peti tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai representasi identitas dan status sosial dari almarhum. Penempatan jenazah di ketinggian ini melambangkan penghormatan yang lebih besar terhadap orang yang telah meninggal, menunjukkan bahwa mereka layak untuk diperlakukan dengan sangat khusus dalam tradisi masyarakat setempat. (Batubara et al., 2023)

Praktik pemakaman di Makam Papan Tinggi juga mencerminkan tradisi yang kaya. Proses pemakaman melibatkan serangkaian ritual yang kompleks dan penuh makna, di mana masyarakat Barus percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan merupakan awal dari perjalanan menuju alam leluhur. Dalam rangka menghormati almarhum, prosesi pemakaman sering kali diiringi

dengan upacara adat yang meriah, yang mencakup pemotongan hewan sebagai persembahan dan pengucapan doa oleh tokoh-tokoh adat. Masyarakat berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir, dan acara ini menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. (Badruddin & Zulfiqri, 2024)

Simbolisme dalam Makam Papan Tinggi juga sangat menarik.

Ornamen dan ukiran yang menghiasi makam sering kali menggambarkan elemen alam, seperti motif tumbuhan dan hewan, yang dianggap memiliki makna spiritual dan filosofis. Misalnya, ukiran pohon hayat melambangkan kehidupan abadi dan hubungan antara dunia ini dan dunia selanjutnya. Selain itu, keberadaan patung kayu atau tau-tau yang diukir menyerupai almarhum menjadi simbol penting dalam praktik pemakaman. Tau-tau berfungsi sebagai pengingat bagi keluarga dan masyarakat akan keberadaan roh almarhum, sekaligus berfungsi sebagai penjaga makam. Penempatan tau-tau di lokasi yang strategis menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam menjaga koneksi antara yang hidup dan yang telah meninggal. (Oetomo, 2019)

Makam Papan Tinggi juga menjadi refleksi dari interaksi sosial dan budaya yang ada di masyarakat Barus. Dalam konteks ini, pemakaman bukan hanya sekadar upacara individual, tetapi juga merupakan momen kolektif bagi komunitas untuk berkumpul, merayakan kehidupan, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Kegiatan ini sering kali melibatkan peran serta seluruh anggota keluarga dan masyarakat, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Barus terhadap kehidupan dan kematian terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan segala keunikan yang dimiliki, Makam Papan Tinggi di Barus bukan hanya menjadi situs sejarah, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan tentang budaya dan tradisi masyarakat lokal. Keberadaannya menawarkan kesempatan bagi para peneliti, wisatawan, dan masyarakat umum untuk memahami lebih dalam tentang warisan budaya yang kaya serta cara hidup masyarakat Barus yang terhubung erat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial mereka. Pelestarian makam ini menjadi penting untuk memastikan bahwa tradisi dan keunikan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dihargai di masa depan.

Nilai budaya

Nilai-nilai budaya adalah prinsip-prinsip, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas kolektif, pandangan hidup, serta sikap masyarakat terhadap lingkungan, agama, sejarah, dan sesama manusia. Dalam konteks situs Makam Papan Tinggi di Barus, nilai-nilai budaya yang terkandung tidak hanya terpatrit dalam bentuk fisik makam, tetapi juga dalam praktik sosial, spiritual, dan historis masyarakat setempat yang menjadikannya bagian penting dari warisan budaya lokal dan nasional.

1. Nilai Religius dan Spiritualitas Leluhur

Makam Papan Tinggi mencerminkan nilai religius yang sangat kuat, yang tertanam dalam struktur, simbol, dan praktik pemakaman. Bentuk makam yang berorientasi ke arah kiblat, adanya kaligrafi Arab pada nisan, serta pemilihan lokasi di tempat tinggi menunjukkan bagaimana masyarakat Barus menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konsep spiritual lokal. Tempat tinggi dalam berbagai tradisi Nusantara kerap dipandang sakral karena dianggap lebih dekat dengan dunia spiritual atau tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Pemahaman ini memperlihatkan adanya sinergi antara ajaran agama dan kepercayaan lokal yang membentuk sistem keyakinan masyarakat Barus pada masa itu. Nilai ini juga menandakan bahwa penghormatan terhadap tokoh-tokoh penting dan ulama bukan sekadar bentuk penghargaan, tetapi juga bagian dari ekspresi iman (Batubara et al., 2023).

2. Nilai Historis dan Identitas Kolektif

Makam Papan Tinggi adalah jejak konkrit dari sejarah panjang interaksi budaya di wilayah pesisir barat Sumatra. Keberadaan makam ini menunjukkan bahwa Barus telah menjadi simpul penting dalam jalur perdagangan dan penyebaran Islam sejak abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Para pedagang Arab, Persia, dan India yang berdagang rempah dan kapur barus juga menyebarkan ajaran Islam, yang kemudian menyatu dengan budaya lokal. Nilai historis ini memperkuat identitas masyarakat Barus

sebagai masyarakat pelabuhan yang kosmopolit, terbuka, dan toleran terhadap keberagaman. Makam menjadi simbol pengakuan terhadap peran penting Barus dalam sejarah awal Islamisasi Indonesia, serta representasi dari jati diri masyarakatnya yang plural dan dinamis (Muchsin, 2017).

3. Nilai Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya

Pola pembangunan makam dengan memanfaatkan batu alam lokal yang besar dan kokoh menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan tinggi masyarakat dalam bidang pertukangan dan seni pahat. Kearifan lokal ini tidak hanya tampak dalam aspek teknis, tetapi juga dalam pemaknaan ruang. Penempatan makam di lereng bukit atau tempat tinggi mencerminkan pemahaman ekologis dan filosofis bahwa kematian adalah transisi menuju alam yang lebih tinggi secara spiritual. Selain itu, hingga kini masyarakat lokal masih menjaga keberadaan makam ini dengan baik, memperlihatkan nilai pelestarian budaya yang diwariskan lintas generasi. Ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (Roza & Yasnel, 2017).

4. Nilai Edukatif dan Inspiratif

Situs Makam Papan Tinggi memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah, budaya, dan agama. Bagi generasi muda, keberadaan situs ini menjadi pengingat pentingnya memahami sejarah lokal sebagai bagian integral dari sejarah nasional. Nilai-nilai edukatif tidak hanya hadir dalam bentuk fisik peninggalan, tetapi juga dalam narasi sejarah dan kisah-kisah yang mengiringi tokoh-tokoh yang dimakamkan. Lebih dari itu, situs ini menginspirasi upaya pelestarian budaya berbasis komunitas, dan membuka ruang bagi kolaborasi antara peneliti, akademisi, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan bermakna (Tanjung et al., 2026).

KESIMPULAN

Makam Papan Tinggi di Barus merupakan bentuk warisan budaya yang mencerminkan perpaduan antara sistem kepercayaan lokal, nilai sosial, dan spiritualitas masyarakat dalam memaknai kematian. Tradisi ini memperlihatkan penghormatan tinggi terhadap leluhur melalui pemakaman di tempat-tempat tinggi yang sarat makna simbolis. Keunikan arsitektur makam serta prosesi adat yang menyertainya, termasuk kehadiran patung *tau-tau*, menunjukkan sistem nilai yang kompleks tentang hubungan antara dunia manusia dan alam roh.

Selain sebagai simbol identitas dan stratifikasi sosial, Makam Papan Tinggi berfungsi sebagai penghubung spiritual antara generasi masa kini dan leluhur. Dalam konteks pelestarian budaya, makam ini memiliki potensi besar sebagai aset wisata budaya, namun harus dikelola dengan prinsip penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang hidup di masyarakat Barus.

DAFTAR ISI

- Badruddin, & Zulfiquri, M. (2024). Menelusuri Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Barus. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 49–60. <https://doi.org/10.37542/iq.v7i01.1733>
- Bahrum Saleh. (2020). *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara*.
- Batubara, N. U., Siregar, R., Andikaa, D., Sari, A. R., Fatimah, S., Ummi, & Lestari, W. (2023). Studi Lapangan: Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di Barus. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 155–159.
- Hasibuan, M. S., & Ghofur, A. (2024). *Situs Islam Makam Papan Tinggi di Tengah Masyarakat Non-Muslim*. 20(1).
- Ilahi, R. P. (2024). Studi Lapangan Guru PAI: Sejarah Masuknya Islam di Nusantara melalui Barus dan Kehidupan Moderasi Beragama di Barus. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v4i1.991>
- Irsyad, M. R., Fitri, H., & Sumantri, P. (2023). Migrasi Muslim India ke Barus Tapanuli Tengah di Abad ke-20 M: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Local History & Heritage*, 3(2), 73–78. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1094>

- Muchsin, M. (2017). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik. *Adabiya*, 19(1), 1–12.
- Oetomo, R. W. (2018). Motif Hias Nisan: Latarbelakang Pembuatan Hiasan Lampu Gantung Pada Nisan Di Barus. *Berkala Arkeologi SANGKHKAKALA*, 20(2), 134. <https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.284>
- Oetomo, R. W. (2019). Motif Hias Pohon Hayat Pada Nisan-Nisan Di Barus. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 21(2), 151. <https://doi.org/10.24832/bas.v21i2.365>
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101–126. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484>
- Roza, E., & Yasnel, Y. (2017). Penetrasi Islam Dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu Di Rokan Hulu. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3446>
- Sumanti, S.T., & N. (2019). *Makam Kuno Dan Sejarah Islam Di Kota Medan*.
- Suprayitno, S. (2012). ISLAMISASI DI SUMATERA UTARA: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 154–173. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>
- Tanjung, I. S., Tanjung, H., & Hajar, S. (2026). *Pengembangan Wisata Religi Makam di Kecamatan Barus dan Barus Utara Development of Religious Tourism of Tombs in Barus and North Barus Districts*. 7(12), 4913–4923. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.5878>
- Tumanggor, R. (2017). *Gerbang agama-agama nusantara : Hindu, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam & Nasrani: kajian antropologi agama dan kesehatan di Barus*.